

Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa

Jamaluddin *¹, Sidik Fauji ¹

¹Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jalan Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

Abstract

This article attempts to reveal the existence of Arabic pegon and its development in the Islamic manuscript treasures in Java. The script, which was born to accompany the process of islamization in Java, plays an important role in the preservation of Islamic ideas, teachings and traditions in Java, in addition to the hanacaraka script that already existed. The primary sources used in this research are digital collections of Pegon manuscripts from the 17th century to the 20th century, namely Kitab Masail Ta'lim collection of the British Library with the code Sloane MS 2645, Serat Ambiya with the code MSS Jav 78, Kitab Abyan al-Hawaij Khastara collection with number 61264 and manuscript of Dreamsea collection with number DS 0021 00001. By using the paleographic-historical method, this article reveals that Arabic pegon was born from the process of vernacularization of Arabic writing adapted to the Javanese phonological system. Arab pegon was born as an intermediary medium to understand Islamic teachings transmitted in Arabic script, which reached Javanese Muslims who did not have proficiency in Arabic. Not only that, in its development this script was also used for the benefit of the profane Javanese community. Given the wide use of pegon, it is only natural that it became a large part of the Islamic manuscripts in Java from its mere form as a word meaning of a matan at the beginning of its birth, after the XV century, until it became the main text in the XVIII and XIX centuries.

Keywords: Arabic Pegon, Islamization, Vernacularization, Paleography

Intisari

Artikel ini berusaha mengungkap eksistensi Arab pegon dan perkembangannya dalam gugusan khazanah manuskrip Islam di Jawa. Aksara yang lahir mengiringi proses Islamisasi di Jawa ini memainkan peran penting dalam preservasi ide, ajaran dan tradisi Islam di Jawa, selain aksara hanacara yang telah ada lebih dahulu. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah-naskah pegon koleksi digital dari abad ke-17, hingga abad 20, yaitu Kitab Masail Ta'lim koleksi British Library dengan kode Sloane MS 2645, Serat Ambiya dengan kode MSS Jav 78, Kitab Abyan al-Hawaij koleksi Khastara dengan nomor 61264 dan manuskrip koleksi Dreamsea dengan nomor DS 0021 00001. Dengan menggunakan metode paleografi-historis, artikel ini mengungkap bahwa Arab pegon lahir

*jamaljahuri@uinsaizu.ac.id

DOI: [10.24090/JPA.V23I1.2022.PP61-80](https://doi.org/10.24090/JPA.V23I1.2022.PP61-80)

dari proses vernakularisasi tulisan Arab yang disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Jawa. Arab pegon lahir sebagai media perantara untuk memahami ajaran Islam yang ditransmisikan dalam tulisan Arab, yang menjangkau muslim Jawa yang tidak memiliki kecakapan dalam bahasa Arab. Tidak hanya itu, dalam perkembangannya aksara ini juga digunakan untuk kepentingan masyarakat Jawa yang bersifat profan. Mengingat luasnya penggunaan pegon, maka wajar jika dia menjadi bagian besar dalam khazanah manuskrip Islam di Jawa dari bentuknya yang hanya sebagai arti perkata dari sebuah matan di awal kelahirannya, setelah abad XV, hingga menjadi teks utama di abad XVIII dan XIX.

Kata Kunci : Arab Pegon, Islamisasi, vernakularisasi, Paleografi

Pendahuluan

Indonesia memiliki warisan budaya yang melimpah, salah satunya adalah warisan keberaksaraan. Warisan keberaksaraan atau sistem tulisan menjadi indikator penting tingginya sebuah peradaban di wilayah itu. Kehadiran warisan keberaksaraan membawa segala ide, kreatifitas dan kesusasteraan mendapat instrumen kelanggengannya, sehingga bisa dikaji dan dielaborasi lebih lanjut oleh generasi setelahnya. Maka tepat kiranya ungkapan Caius Titus yang mengatakan *Verba Volant scripta manent*, yang artinya perkataan menguap, tulisan akan abadi (Sudibyo, 2017).

Aksara menurut Ronit Ricci (2015) bukan sekedar deretan huruf yang membentuk satu makna tertentu. Lebih dari itu, aksara merupakan sarana kekuatan agama, budaya dan politik. Oleh karenanya, dia sampai pada kesimpulan bahwa silih bergantinya aksara yang digunakan, dan di saat bersamaan aksara lama ditinggalkan, menyembulkan agenda keagamaan, ingatan, dan keterikatan pada komunitas, tempat dan budaya sastra tertentu. Di Nusantara sendiri telah muncul beragam aksara. Aksara Latin yang kita kenal sekarang ini, hanyalah satu dari beragam sistem keberaksaraan yang pernah ada di kepulauan ini. Sebelum aksara Latin, terdapat beberapa aksara yang telah digunakan, di antaranya aksara Pallawa, Jawa, atau *pegon*. Pasang surut dan pergantian aksara ini tidak lepas dari gelombang kebudayaan yang terjadi di Nusantara.

Secara garis besar gelombang kebudayaan yang mempengaruhi perubahan sistem keberaksaraan di Nusantara terbagi ke dalam tiga periode. *Pertama*, sebelum abad ke-14, saat mana Agama Hindu dan

Budha memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat Nusantara, yang tentunya diikuti dengan pengaruh kebudayaan India dan sistem tulisannya, seperti pallawa, kawi hingga Jawa. *Kedua*, mulai abad ke-14 hingga abad ke-19, satu masa tatkala Agama Islam mulai mendapatkan pengaruhnya yang kuat pada masyarakat Nusantara, yang diiringi dengan merembesnya kebudayaan Arab, termasuk aksara Arab. *Ketiga*, mulai abad ke-19, saat mana dominasi kolonial Belanda semakin mencengkeram lebih kuat, yang diiringi dengan pengaruh agama Kristen, hingga tulisan Latin yang dikenalkannya. Hal tersebut disampaikan Prof. Oman Fathurahman Guru Besar Filologi Islam Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada kanal youtube rusabesi yang dikelola oleh Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam setiap periodenya sistem keberaksaran yang datang dari luar ini kemudian melakukan kontak dengan sistem bahasa yang telah ada. Kontak budaya ini akhirnya memunculkan varian baru yang merupakan hasil modifikasi-modifikasi yang disesuaikan dengan bahasa setempat. Contoh nyata dari proses ini salah satunya adalah aksara Arab Pegon.

Arab pegon merupakan bentuk modifikasi tulisan Arab yang disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Jawa. Ia lahir dari kreatifitas para santri guna menjembatani masyarakat awam yang tidak memiliki keahlian dalam bahasa Arab agar tetap bisa mengakses pengajaran-pengajaran Islam (Pudjiastuti, 2009). Dengan ini secara jelas bahwa motif utama kelahiran Arab pegon tidak lepas dari faktor agama (Islam) (Umam, 2011). Oleh karenanya tak heran jika kemudian manuskrip keislaman di Nusantara banyak ditulis dalam aksara ini, khususnya manuskrip-manuskrip yang tersebar di pulau Jawa. Oleh karenanya, dengan melihat latar belakang di atas, maka artikel ini mencoba menelusuri secara historis bagaimana keberadaan Arab pegon menjadi satu sistem aksara yang digunakan hingga kemudian memperkaya memperkaya khazanah manuskrip keislaman di Jawa.

Ada beberapa karya ilmiah yang telah mengkaji aksara Arab pegon. karya-karya itu antara lain yang ditulis oleh Titik Pudjiastuti, Fika Hidayani

dan Saiful Umam. *Pertama*, Karya Titik Pudjiastuti berjudul *Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya*. Dalam karyanya ini Titik Pudjiastuti (Pudjiastuti, 2009) menitikberatkan pada fungsi yang dimainkan oleh tulisan pegon di Jawa, yang meliputi fungsi sebagai sarana penulisan teks keagamaan, sarana penulisan teks sastra, sarana menulis surat, sarana penulisan teks mantra, rajah, dan lain-lain. *Kedua*, Karya selanjutnya adalah tulisan Fika Hidayani (Hidayani, 2020) yang berjudul *Paleografi Arab Pegon*. Karya ini hampir mengikuti gaya penulisan karya pertama, hanya saja beberapa informasi tambahan dimunculkan di sana terutama tinjauan historis beragam pandangan mengenai kapan munculnya aksara pegon. *Ketiga*, karya yang berjudul *Localizing Islamic Orthodoxy in Northern Coastal Java in the Late 19th and Early 20th Centuries: a Study of Pegon Islamic Text* ditulis oleh Saiful Umam (2011). Karya ini lebih memusatkan perhatiannya pada eksistensi kitab pegon di abad XIX, yang menurutnya, merupakan abad di mana kitab pegon menemukan signifikansinya yang besar seiring kitab-kitab pegon mulai dicetak secara masif. Karya-karya yang ada merujuk pada karya Kiai Soleh Darat. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa vernakularisasi aksara Arab dengan bahasa Jawa tidak kalah pentingnya dalam membumikan ajaran Islam ke relung terdalam kesadaran masyarakat muslim Jawa, alih-alih bahasa Arab. Dengan melihat beberapa karya ilmiah di atas, maka belum terdapat satu karya yang memfokuskan pada kajian mengenai Arab pegon dalam kaitannya dengan khazanah manuskrip Islam di Jawa, khususnya dalam melihat format penulisan pegon dari yang bersifat peritex (teks dalam manuskrip, tetapi bukan teks utama), hingga menjadi teks utama (*matan*). Perkembangan historis dari peritex ke teks ini penting untuk diungkap guna memberi gambaran perkembangan arab pegon dalam manuskrip Islam di Jawa. Oleh karena alasan di atas, maka artikel ini ditulis untuk memenuhi ruang yang kosong ini.

Metode

Artikel ini mengungkap tentang aksara Arab Pegon dari bentuknya yang sederhana di awal kemunculannya, hingga mapan menjadi satu teks,

yang berisi beragam tema, khususnya adalah ajaran keIslaman. Kondisi ini mengantarkan Arab pegon mengambil bagian penting dalam khazanah manuskrip Islam di Jawa. Mengingat subyek penelitian ini adalah aksara pegon dan perkembangannya dalam manuskrip muslim Jawa, maka penelitian ini merupakan penelitian paleografi dengan pendekatan historis (paleografi-historis). Secara sederhana paleografi diartikan sebagai kajian atas tulisan tangan kuno (Fathurahman, 2015). Secara garis besar kajian paleografi memiliki dua tujuan. *Pertama*, menjabarkan tulisan kuna karena beberapa tulisan kuna sangat sulit dibaca. *Kedua*, menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam rangka perkembangan umum tulisannya dan atas dasar itu menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan (Baried, 1994, p. 17). Dengan mempertimbangkan dua tujuan di atas, maka penelitian ini mencoba mengurai eksistensi aksara pegon yang kini mulai dianggap langka, seiring dengan mulai berkurang penggunaannya dan tentunya menjelaskan perkembangannya yang memiliki nilai signifikansi dalam khazanah manuskrip Islam di Jawa. Selain itu, untuk lebih menghadirkan perkembangan aksara pegon dalam khazanah manuskrip ini, maka pendekatan historis pun diperlukan, karena dengannya akan terlihat jelas bagaimana aksara pegon berkembang dalam rentang waktu (Kuntowijoyo, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Islamisasi Jawa: Konversi Agama dan Akulturasi Budaya

Berbicara tentang pegon, maka tidak bisa lepas untuk membicarakan proses Islamisasi awal di Jawa, mengingat pegon merupakan konsekuensi logis secara kultural dari proses Islamisasi yang terjadi di pulau ini. Oleh karena ini, di bagian ini kita akan mendiskusikan dan menggambarkan sekilas tentang Islamisasi awal di pulau Jawa dan konsekuensi kultural yang tercipta dan diciptakan yang mengiri proses ini. Ricklefs (2006) mencatat bahwa konversi Islam masyarakat Jawa secara besar-besaran terjadi pada dan setelah abad XVI. Sekalipun demikian, ia tidak memungkiri bahwa sebelum abad XVI telah ada komunitas muslim di pulau ini, bahkan

sejak beberapa abad sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa nisan-nisan muslim di kompleks pemakaman para elit Majapahit di Tralaya. Sebagaimana yang tercatat olehnya, tanggal tertua dari nisan itu berangka tahun 1376/7. Nisan-nisan ini, seperti penggambarannya, mengakomodir gaya penulisan Jawa kuno di satu sisi dan format penulisan Islam-Arab dalam nisan di sisi lain. Kenyataan ini, baginya, menunjukkan tidak adanya pertentangan antara identitas kejawaan dan keIslaman bahkan sejak awal kehadirannya. Keduanya bisa berjalan beriringan dan tidak dibenturkan.

Tidak hanya di jantung kekuasaan Majapahit yang merupakan wilayah pedalaman, komunitas muslim pun ditemui di wilayah pesisir pulau Jawa. Ma Huan, yang merupakan bagian dari rombongan ekspedisi Laksamana Cheng Ho, pada pelayarannya yang terjadi pada tahun 1432, mencatat dalam karyanya *Ying-yai Sheng-lan*, ada tiga kategori masyarakat yang mendiami pesisir pulau Jawa, dua kelompok diidentifikasinya sebagai muslim dengan penampilan yang rapi, sedangkan satu kelompok dianggapnya belum memeluk agama Islam dan berperilaku “liar”. Dua kelompok yang disebut pertama merupakan para pendatang dari luar pulau Jawa, kebanyakan orang-orang china muslim, sedangkan kelompok yang disebut terakhir adalah orang pribumi. Kendati demikian, klasifikasi Ma huan ini dikritik oleh Ricklef, karena Ma Huan tidak berhasil melihat muslim Jawa yang telah mengadopsi gaya busana dan perilaku muslim pendatang ini, karenanya dengan sembrono ia menggabungkan muslim Jawa ke dalam salah satu dari dua kelompok muslim yang ada di pesisir (Ricklefs, 2006). Bahkan di awal abad VXI, Tome Pires, tepatnya pada 1513, ia mencatat bahwa komunitas muslim telah menyebar dan dominan di sepanjang pesisir hingga di wilayah Surabaya. Hal yang menarik adalah, tidak hanya muslim Jawa yang kemudian mencoba mengadopsi gaya hidup muslim pendatang ini, yang disebutnya sebagai Islamisasi, tetapi juga muslim pendatang ini berusaha mengadopsi gaya hidup orang Jawa, sehingga disebutnya Jawanisasi (Ricklefs, 2006).

Tahun-tahun di atas menunjukkan bahwa Islam menyebar di Jawa saat kekuasaan politik Majapahit tengah merosot. Disaat bersamaan, kekuatan-kekutan kota pelabuhan tengah mendapatkan momentum dominasinya. Kenyataannya, Islam datang ke pulau Jawa melalui hubungan perdagangan yang difasilitasi oleh pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara (Geertz, 1982), yang secara luas telah terkoneksi dengan pelabuhan-pelabuhan lainnya di Nusantara, seperti Malaka. Keadaan ini memberi peluang bagi penguasa-penguasa di pesisir utara, yang ketika itu kebanyakan sudah konversi Islam, untuk membangun pusat-pusat kekuatan yang independen, terlepas dari bayang-bayang kekuasaan Majapahit (Yatim, n.d., pp.), kecuali beberapa penguasa pesisir yang sekalipun telah muslim tetapi dia tetap menjalin sekutu dengan Majapahit, seperti Tuban (Ricklefs, 2006).

Kemapanan Islam di Jawa ditandai dengan supremasi politik yang lahir di abad ke VXI dengan berdirinya Demak. Kerajaan Demak menjadi mercusuar bagi kosmopolitanisme Islam dan pusat bagi tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Jawa bahkan Nusantara, terutama ke pedalaman wilayah Jawa yang bersifat agraris. Islamisasi ke wilayah pedalaman ini semakin intensif seiring dengan telah dikuasainya beberapa pelabuhan penting di pesisir oleh kekuatan Eropa yang menggeser kekuatan Islam yang semula berpusat dan bertumpu di kota-kota pelabuhan menjadi terdesak-masuk lebih jauh ke pedalaman Jawa. Ekses ini menjadikan wilayah pedalaman semakin terakselerasi ke dalam Islam. Bahkan dalam tahun-tahun berikutnya kita menyaksikan kekuatan Islam akhirnya berada semakin ke dalam, yaitu dengan berdirinya kerajaan Pajang dan Mataram Islam di kemudian hari.

Akhirnya kita sampai pada periode penting dalam penyebaran dan pembentukan watak Islam di Jawa, yang tak lain dimainkan oleh sembilan penyebarannya, yang akrab dikenal dengan sebutan walisanga. Di tangan para walisanga Islam bisa diterima oleh masyarakat Jawa dengan baik, karena mereka berhasil mendialogkan antara nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, menjadikan Islam sebagai ajaran yang menyejarah dengan

kebudayaan. Melalui pesantren, para wali mengembangkan Islam dengan tetap mempertimbangkan sosial budaya yang ada (Al-Zastrauw, 2018) . Institusi pesantren inilah yang kemudian melahirkan akulturasi budaya antara Arab (Islam) dengan budaya Jawa yang mewujud dalam bentuk aksara pegon salah satunya. Oleh karenanya, wajar jika kemudian Pudjiastuti (2015) menyebut pegon sebagai identitas Islam Jawa.

Arab Pegon: Vernakularisasi Aksara Arab dalam bahasa Jawa

Datangnya Islam di tanah Jawa tidak semata ajarannya saja, tetapi juga sistem budaya yang melingkupinya, yang menjadi wadah eksistensi ajarannya di tanah kelahirannya. Dalam kasus ini, bahasa Arab, bahasa saat mana Islam diturunkan pertama kali di sana terbawa juga ke ruang budaya Jawa. Kehadiran bahasa Arab dalam mengiri proses Islamisasi di Jawa tidak lepas, sebagaimana dijelaskan Oman Faturrahman, dari keberadaan bahasa Arab sendiri yang tidak lain merupakan bahasa dan tulisan yang digunakan untuk menulis kitab suci umat Islam, yaitu al-Qur'an (Fathurahman, 2015). Dampak lebih lanjut dari proses penetrasi Islam ke dalam budaya Jawa ini memunculkan perkembangan peradaban baru yang dikenal dengan istilah peradaban Islam-Jawa (Pudjiastuti, 2015).

Perkembangan Peradaban Islam-Jawa memunculkan sederet institusi yang menjadi simbol eksistensi dan kesatuan umat, di antaranya masjid, langgar dan pondok pesantren. Institusi yang disebut terakhir, pondok pesantren, lebih spesifik memiliki peran sebagai tempat pendidikan agama Islam. Dari institusi inilah lahir teks-teks keIslaman dan kesusasteraan Islam Jawa yang kemudian sebagian ahli menyebutnya sebagai sastra pesantren(Pudjiastuti, 2015) atau sastra kitab(Baried, 1994). Sastra kitab ini beragam macamnya, selain berisi disiplin ilmu-ilmu keislaman, tidak sedikit juga yang berisi esoterisme islam yang dibalut dalam budaya Jawa. kategori ini meliputi judul wirid, suluk dan primbon (2019). Bahkan khusus primbon menurut Islah Gusmian merupakan ungkapan adopsi dan adaptasi simbol dan nilai-nilai Islam terhadap kesadaran orang Jawa (Gusmian, 2018).

Ketika peradaban Islam telah semakin dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa, para santri yang belajar di pondok-pondok pesantren tidak hanya mendapat pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga tulisan Arab. Pada awalnya bahasa dan tulisan Arab diajarkan oleh guru agama kepada santri dalam rangka membekali para santri dalam mempelajari dan memahami ajaran Islam atau bahkan menuliskan teks-teks keagamaan Islam. Seiring berjalannya waktu, para santri yang telah memiliki kecakapan bahasa Arab yang mendalam melakukan kreatifitas dalam mendialogkan bahasa Arab yang ia kuasai dengan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibunya. Proses dialog ini mewujudkan dalam upaya para santri untuk memodifikasi tulisan Arab yang disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Jawa. Hal ini dilakukan agar tulisan modifikasi ini bisa digunakan untuk menulis teks-teks berbahasa Jawa. Hasil modifikasi tulisan Arab dalam bahasa Jawa ini dikenal sebagai aksara Pegon (Pudjiastuti, 2015). Kreativitas masyarakat Nusantara dalam memodifikasi aksara ke dalam sistem fonologi masyarakat lokal, termasuk bahasa Jawa yang kemudian menghasilkan Arab Pegon, dalam tradisi akademik dikenal dengan istilah vernakularisasi (Fathurahman, 2015)

Perkembangan awal pesantren-pesantren di Jawa terjadi di wilayah pantai utara. Hal ini terjadi karena Islamisasi awal di pulau ini digerakkan oleh para pedagang yang berada di pusat-pusat pelabuhan yang ada di sepanjang pantai utara (Pudjiastuti, 2015). Secara otomatis, maka pegon lahir dari kota-kota pelabuhan ini yang kemudian ketika perkembangan Islam semakin masuk ke wilayah pedalaman pulau ini, maka dengan segera aksara pegon ini juga menjadi alat tulis bagi wilayah Jawa.

Huruf pegon memiliki 20 huruf. jumlah ini merujuk pada abjad hanacaraka yang berjumlah 20. Karena ada beberapa konsonan hanacaraka yang tidak terakomodir/padanan pada aksara Arab, maka modifikasi-modifikasi dilakukan. Bentuk modifikasi (baca:penyesuaian) ini meliputi huruf **c** (huruf dengan titik tiga di tengahnya) **p** (huruf dengan titik tiga di atasnya) **ny** (huruf dengan titik tiga di bawahnya) **g** (huruf dengan titik tiga di bawahnya) **ng** (huruf dengan titik tiga di atasnya). Lebih lanjut

keduapuluh akasara itu meliputi: ha (ه), na (ن), ca (ح), ra (ر), ka (ك), da (د), ta (ت), sa (س), wa (و), la (ل), pa (ف), dha (ذ), ja (ج), ya (ي), nya (ى), ma (م), ga (ك), ba (ب), tha (ط), nga (ع). Selain huruf konsonan, Arab pegon juga memiliki tanda vokal. Tanda vokal yang menyertai keduapuluh aksara di atas, yaitu vokal “a” yang ditandai dengan garis kecil di atas (ـَ), “i” yang ditandai dengan garis kecil di bawah (ـِ), “u” yang ditandai dengan wawu kecil (menyerupai koma) di atas huruf (ـُ), “e” *pepet* garis kecil bergelombang di atas huruf (ـَـِ), “e” *taling* ditandai dengan kombinasi huruf ya dan fathah (ـَـِـي) dan “o” ditandai dengan kombinasi huruf wawu dan fathah (ـَـِـو).

(Pudjiastuti, 2015). Dalam penulisannya huruf pegon dimulai arah kanan ke kiri. Pegon juga tak mengenal kapital, serta setiap huruf memiliki empat variasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhiran.



Gambar 1. Manuskrip Koleksi Ki Lebe Ibrahim

Sumber : <https://www.hmmlcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1642>

Untuk mempermudah penjelasan di atas, maka lihat gambar II sebagai contoh dari manuskrip yang berisi teks arab pegon. Teks di atas diakses dari *Digital Repository of In Danger an Affactive Of Manuscript In South of Asian*, yang biasa disingkat menjadi DREAMSEA. Dalam keterangannya teks

ini merupakan koleksi dari Ki lebe Ibrahim. Berikut empat baris yang kami coba transliterasi dan artikan untuk memberi gambaran tentang penulisan huruf pegon.

*isun mimiti muji anyebut as//
maning Allah Kang Mulah ing dunya//
reko ingkang asih ing akhirat//
kang pinuji datan pegot pegot//*

Saya memulai menyebut
nama-nama Allah yang Maha murah (?) di dunia
juga yang Maha pengasih di Akhirat
yang pujiannya tak akan terputus.

Fungsi Arab Pegon di tengah Masyarakat Muslim Jawa

Setelah mengetahui bagaimana proses terbentuknya Arab pegon, maka hal yang perlu dibahas kemudian adalah eksistensi Arab Pegon dan peran yang dimainkannya dalam kehidupan muslim Jawa, yang dimulai dari kemunculannya pertama kali hingga perkembangan lanjutannya. Dalam kaitan ini, perlu kiranya kita menghadirkan kajian menarik dari Titik Pudjiastuti yang telah melakukan eksplorasi mendalam tentang fungsi dan peran yang dimainkan oleh Arab pegon. Menurut Titik pudjiastuti Arab pegon memiliki setidaknya 4 fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Pertama*, Aksara pegon sebagai sarana penulisan teks keagamaan. Fungsi ini adalah alasan utama kelahiran dari aksara pegon dalam masyarakat muslim Jawa. Dalam realitasnya teks-teks keagamaan yang disajikan dalam aksara pegon ini ada yang menggunakan harakat (tanda vokal) dan ada yang tidak menggunakan harakat (*gundhul*). Teks keagamaan pegon yang tidak berharakat biasanya memiliki alasan bahwa masyarakat di mana teks keagamaan Islam itu ditulis telah memahami dan familiar terhadap idiom-idiom Islam, oleh karenanya teks keagamaan Islam yang *gundhul*

bukan sebuah kemusykilan. Ada beberapa daerah yang menuliskan teks keagamaan pegon gundhul ini, salah satunya yang tersebar di wilayah Banten (Pudjiastuti, 2015)

Kedua, aksara pegon sebagai sarana penulisan teks sastra. Di dalam fungsi yang kedua ini semua huruf pegon yang berjumlah 20 dan 6 tanda vokal digunakan semua. Sedangkan tanda-tanda diakritik seperti yang digunakan dalam teks-teks keagamaan Islam hanya digunakan untuk kata-kata yang mengacu pada teks Arab. Dalam teks-teks sastra, penyimpangan cara penulisan huruf Arab merupakan hal yang lazim dijumpai. Arab pegon dalam fungsi kedua ini bisa dilihat dari beberapa karya sastra seperti Serat Ahmad Muhammad, Serat Anbiya, Serat Yusup, Babad Banten, Babad Demak dan lain sebagainya (Pudjiastuti, 2015)

Ketiga, aksara Pegon sebagai sarana menulis surat. Dalam perkembangannya aksara pegon tidak semata berfungsi untuk menulis teks-teks keagamaan. Aksara pegon juga digunakan untuk sarana komunikasi, berupa surat, baik yang bersifat pribadi maupun dokumen resmi kerajaan. salah satu contoh dari fungsi ini, sebagaimana dicatat oleh Pudjiastuti, adalah sebuah surat pribadi yang ditulis dengan tulisan Pegon yang ditulis oleh Bagus Ngarpatem pada tanggal 23 Ramadhan 1770 (Pudjiastuti, 2015).

Keempat, Arab pegon sebagai sarana penulisan teks mantra, rajah, dan lain-lain. Pegon juga berfungsi sebagai sarana menulis teks-teks rajah, mantra, primbon atau obat-obatan. Tulisan Pegon yang digunakan untuk menulis teks mantra biasanya hanya huruf-huruf atau kata-kata tertentu saja seperti Allah, Muhammad, alif dan lam-alif yang ditulis dalam berbagai posisi. Disisi lain tulisan Pegon yang digunakan untuk menulis teks-teks primbon dan obat-obatan ditulis dengan kalimat-kalimat panjang sedangkan yang digunakan untuk menulis teks mantra atau rajah, umumnya ditulis dalam bentuk kalimat-kalimat pendek (Pudjiastuti, 2015).

Dari Arti Perkata menuju Teks Utama: Perkembangan Arab Pegon dalam Manuskrip Islam di Jawa

Khazanah manuskrip Nusantara sangat melimpah jumlahnya, lembar-lembar berisi peradaban manusia Nusantara ini, yang melingkupi berbagai aspek kehidupan masa lampau baik, budaya, tradisi, etika hingga ajaran agama, merupakan warisan yang tak ternilai harganya. Manuskrip-manuskrip itu tersimpan di berbagai koleksi lembaga dan perorangan, baik di Indonesia, maupun di luar negeri. Khusus manuskrip yang berbahasa Jawa saja, untuk sekedar untuk memberi gambaran melimpahnya manuskrip nusantara, dalam catatan T.E Behrend diyakini memiliki jumlah yang melebihi angka 19.000. Jumlah ini setidaknya sampai tahun 1994. Kesemua manuskrip tersebut tersimpan baik di Indonesia maupun di Eropa. Jumlah ini sangat mungkin bertambah karena masih banyak yang belum terdata terutama dari koleksi pribadi baik di Indonesia, maupun luar negeri (Mulyadi, 1994).

Dari gambaran besarnya jumlah manuskrip Nusantara di atas, sebagian besar dan belum tergarap dengan maksimal adalah manuskrip-manuskrip keagamaan, khususnya Islam. Manuskrip keislaman, yang akrab disebut sebagai sastra kitab, memiliki jumlah yang tergolong banyak. Khusus sastra kitab yang berbahasa Melayu saja hingga tahun 1994, sebagaimana dicatat oleh Baroroh Baried, terdapat 300 judul dari 800 judul yang terhimpun dalam 5000 manuskrip. Jumlah ini berdasar dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh Ismail Husein dari berbagai perpustakaan di beberapa negara (Baried, 1994)

Selain berbahasa Melayu, manuskrip-manuskrip keislaman juga ditulis dalam berbagai bahasa lainnya di kepulauan Nusantara. Khusus untuk di Jawa, manuskrip-manuskrip ini banyak yang ditulis dalam bahasa Jawa sekalipun tetap dengan memanfaatkan aksara Arab yang telah dimodifikasi. Aksara hasil modifikasi ini akrab disebut sebagai Arab pegon, atau Pigeaud menyebutnya sebagai huruf gundhil, yang berarti gundul, merujuk pada huruf yang tidak diberi tanda baca (*harakat*) (Mulyadi, 1994).



Gambar 2. Kitab Masail Ta'lim

Sumber: http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=Sloane_MS_2645

Manuskrip tertua yang memuat aksara pegon adalah naskah berjudul *Masail Ta'lim* yang berangka tahun 1623/4 M (Ricci, 2015). Manuskrip kitab masail ini, sebagaimana terlihat dalam gambar I, memiliki dimensi 290x180 mm, dalam setiap halamannya terdiri dari 8 baris matan berbahasa Arab, memiliki rubrikasi dengan tinta hitam, dan ditulis di atas alas naskah berupa *dluwang* serta dijilid dengan menggunakan sampul kulit merah. Baru-baru ini filolog muda berbakat, Nur Ahmad, mengungkapkan sebuah manuskrip pegon yang berusia lebih tua dari manuskrip berangka tahun 1623/4 di atas. Naskah pegon ini diperkirakan ditulis sebelum tahun 1610 dan kini tersimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam. Seperti halnya manuskrip berangka tahun 1623/4, manuskrip pegon yang tersimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam ini merupakan aksara yang digunakan untuk mengartikan kata-perkata antar baris dari teks utama kitab fikih berbahasa Arab, yang berjudul *al-Taqrif fi al-Fiqh*, karya Imam Abu Syuja' al-Isfahani. Dalam penelusurannya, naskah pegon ini sebelumnya milik seorang yang bernama Jan Theunisz, penganut *Mennonite* yang juga pengajar bahasa Arab di Universitas Leiden tahun 1612-1613. Jan Theunisz mendapatkan naskah ini dengan cara membeli pada pada tahun 1910 (Ahmad, 2020).

Hal lain yang kiranya perlu dicatat adalah selain menunjukkan bukti-bukti awal keberadaan manuskrip pegon di Nusantara, kedua manuskrip di atas juga menginformasikan kepada kita (pembaca) tentang eksistensi pesantren yang keberadaannya lebih awal dari periode yang diasumsikan oleh Bruinessen, yaitu abad XVIII, karena gaya penulisan pegon yang ada di manuskrip-manuskrip di atas, yakni sebagai aksara untuk mengartikan kata-perkata antar baris dari teks utama berbahasa Arab, tidak lepas dari gaya penulisan para santri dalam mempelajari kitab kuning. Oleh karenanya sangat masuk akal pedapat yang mengatakan bahwa pesantren telah ada sejak sejak abad XVI (Umam, 2011).



Gambar 3. Serat Anbiya

Sumber: http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=mss_jav_74_fs001r

Pada abad ke18 penggunaan aksara pegon dalam penulisan manuskrip semakin luas dan mapan, terutama dalm menuliskan manuskrip keIslaman. Hal ini terbukti dari banyaknya manuskrip-manuskrip pegon yang tersimpan di beberapa lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di antara lembaga yang banyak menyimpan manuskrip pegon periode ini adalah Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, hingga *British Library* dan perpustakaan-perpustakaan lainnya (Umam, 2011). Salah satu manuskrip Arab pegon

di periode ini adalah Manuskrip pegon yang berjudul *Serat Anbiya*, yang tersimpan di British Library (lihat gambar III). Sebagaimana dicatat oleh Djamaris (1990) bahwa termasuk manuskrip keislaman yang banyak ditulis di nusantara adalah model manuskrip sejarah ini. Dari keterangan yang ada di deskripsinya, manuskrip berukuran (dimensi) 320x205 mm, berisi 574 lembar folio dengan garis sebanyak 19 per halamannya, ditulis dalam tinta hitam dan terdapat hiasan dekoratif berupa lukisan bunga (floral). Naskah ini ditulis akhir abad ke-18, dan diprediksi merupakan kepunyaan Kanjeng Ratu Ageng (1735-1803). selain itu, terlihat jelas, bahwa aksara pegon di abad ini tidak sekedar menjadi aksara yang mengartikan kata perkata antar baris dari matan yang berbahasa Arab, tetapi dia telah mapan menjadi satu teks utama dalam sebuah manuskrip sebagaimana yang terlihat jelas dalam gambar III



Gambar 4. Kitab Abyan al-Hawaij

Sumber: <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/61264>

Memasuki abad XIX manuskrip yang ditulis dengan aksara pegon semakin melimpah dan beragam dalam gaya penulisannya. Selain kini menjadi sebuah teks utama dari manuskrip-manuskrip Islam, manuskrip pegon juga mengambil bentuk tidak hanya prosa semata tetapi dalam bentuk syiir atau nadzam (lihat gambar IV). Tidak hanya itu, manuskrip keislaman pegon ini tidak semata berisi ajaran-ajaran agama semata, tetapi juga memuat spirit perlawanan atas kezaliman kolonial Belanda di Jawa. Manuskrip-manuskrip model ini banyak ditulis oleh kiai Ahmad

Rifa'i Kalisasak. Kiai kelahiran Kendal ini menulis sebanyak 65 kitab pegon. (Muftadin, 2017) Karya-karya terjemah pegonnya dikompilasikan dan diberi nama *Tarajumah*, yang merupakan bentuk plural dari tarjamah dalam bahasa Arab. Lebih lanjut, karya-karya pegonnya ini selain sebagai sarana mendiseminasikan pengetahuan Islam, ia juga menjadi bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Aktivitas menulis dan menyalin manuskrip tetap terjadi di penghujung akhir abad XIX dan awal abad XX. Namun, di dunia muslim secara umum, dan khususnya di Nusantara sendiri mulai muncul dan marak penggunaan mesin cetak di pergantian abad tersebut. Hal ini menjadikan kitab-kitab karya intelektual Islam dalam berbagai disiplin keilmuan, tidak lagi berupa manuskrip-manuskrip pegon, tetapi menjadi kitab cetak. Diantara manuskrip-manuskrip keislaman pegon yang banyak dicetak di periode ini adalah tulisan-tulisan kiai Soleh Darat, yang tercatat lebih dari sepuluh karya kitab pegonnya dicetak, dan sebagian besarnya diterbitkan oleh penerbit al-Karimi yang berada di Bombay dan al-Mahmudi yang beroperasi di Singapura (Munip, 2016, p. 48).

Perkembangan dunia cetak di pergantian abad XIX ke abad XX ini membawa paradigma baru dalam penyimpanan dan penyampain informasi serta ilmu pengetahuan. Dari yang sebelumnya hanya dituliskan secara manual (tuliskan tangan) dalam lembar-lembar (manuskrip) dan harus menyalinnya ketika hendak menggandakannya, kini dapat dicetak (produksi) secara massal, sehingga karya-karya keislaman pegon lebih banyak hadir dalam bentuk kitab cetak daripada manuskrip. Maka wajar jika kemudian Gacek (2001) membatasi tradisi penulisan manuskrip di dunia Islam terjadi hingga pada abad XIX, karena di abad ini dunia Islam secara keseluruhan memasuki era percetakan. Perkembangan cetak ini juga di Nusantara, bahkan ketika memasuki abad XX dunia percetakan semakin mapan, dan setelah kemerdekaan, menjamur penerbit muslim di Indonesia yang banyak menerbitkan karya-karya pegon seperti Matb'ah al-Nabhani, Menara Kudus hingga Toha Putra. Kenyataan ini menjadikan tradisi penulisan dan penyalinan manuskrip pegon di Jawa semakin berkurang dan menurun.

Simpulan

Tradisi tulis di Jawa tidak lepas dari pengaruh budaya dan agama yang mengitarinya. Tatkala agama Hindu-Budha menjadi keyakinan dominan yang dipeluk masyarakat Jawa, maka tradisi tulis dan manuskrip yang dihasilkan diwarnai oleh pengaruh agama Hindu-Budha dan budaya India, seperti cerita ramayana yang disajikan melalui tulisan pallawa, sanskerta hingga hanacaraka. Perubahan terjadi ketika pengaruh Islam mulai menyebar ke dalam masyarakat Jawa di abad XV. Seiring proses islamisasi yang semakin kuat, maka pengaruh budaya Arab juga merembes masuk dalam budaya Jawa, termasuk di antaranya adalah tradisi tulisnya. Di era Islam karya-karya yang dihasilkan bernuansa Islam dan disajikan melalui tulisan Arab yang dimodifikasi disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Jawa, pegon. Oleh karenanya, Arab pegon dianggap sebagai wujud domestikasi bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa.

Sepanjang periode XVII hingga XIX kita menyaksikan tumpukan manuskrip keislaman yang ditulis dalam aksara pegon. Kesemua manuskrip itu merangkum berbagai disiplin keislaman, dari tasawwuf, fikih, akidah hingga primbon; dari bentuknya yang masih sederhana, berupa arti perkata dari sebuah teks utama bahasa Arab, hingga menjadi teks pegon utama dalam sebuah manuskrip. Kenyataan ini menunjukkan bahwa aksara pegon memainkan peran penting dalam transmisi dan penyimpanan informasi dan ajaran-ajaran Islam di Jawa, sehingga dia mengambil bagian penting dalam khazanah manuskrip Islam di Jawa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2020). *Wajah Islam Nusantara: Jejak tradisi santri, aksara pegon, dan keberislaman dalam manuskrip kuno* (Cetakan pertama). Pustaka Compass.
- Al-Zastrauw, N. (2018). Pesantren sebagai Mata Air Kebudayaan. *The International Journal of PEGON*, 1(1), 63–79.
- Baried, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi

Fakultas (BPPF).

- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Balai Pustaka.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Kencana.
- Gacek, A. (2001). *The Arabic Manuscript Tradition: A Glossary of Technical Terms and Bibliography*. Brill.
- Geertz, C. (1982). *Islam yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Gusmian, I. (2018). *Wajah Islam Dalam Ruang Batin Manusia Jawa: Menelusuri Jejak Kearifan dalam Naskah Primbon dan Doa*. 1(1), 81–102.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi Aksara Pegon. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7241>
- Kuntowijoyo, K. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Muftadin, D. (2017). Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i. *JURNAL PENELITIAN*, 247. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1218>
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munip, A. (2016). Tracing the History of the Arabic Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 43–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.43-67>
- Pudjiastuti, T. (2009). Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa. *Suhuf*, 2(2), 271–284.
- Pudjiastuti, T. (2015). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya. *SUHUF*, 2(2), 271–284. <https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92>
- Ricci, R. (2015). Reading a History of Writing: Heritage, religion and script change in Java. *Itinerario*, 39(3), 419–435. <https://doi.org/10.1017/S0165115315000868>

- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge.
- Simuh. (2019). *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. KPG.
- Sudiby. (2017). Peradaban yang Terabadikan: Peran Aksara dalam Berbagai Kebudayaan. In *Aksara, Naskah dan Kebudayaan Nusantara* (pp. vii–vx). Indigo Media.
- Umam, S. (2011). *Localizing Islamic Orthodoxy in Northern Coastal Java in the Late 19th and Early 20th Centuries: A Study of Pegon Islamic Texts*. University of Hawai'i.
- Yatim, B. (n.d.). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah II*. PT RajaGrafindo Persada.